



Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	285/ASTI/...../1984
No:	KLAS 73 Suh h.

HANOMAN DALAM WAYANG WONG
DI TEJAKULA



**Skripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari**

Januari, 1981

**Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta , pada
Tanggal**

Ketua



Sekretaris

Zumandiyah

Anggota

[Signature]

Anggota

P R A K A T A

Guna memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan untuk menempuh ujian Sarjana Muda Tari, penulis bermaksud mengajukan tulisan atau skripsi yang berjudul Hanoman dalam Dramatari Wayang Wong di Tejakula.

Sebagai seorang yang sedang mempelajari tari, dirasa perlu mengetahui hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah tari dan juga perlu kiranya mengetahui cabang seni lain misalnya seni rupa, seni sastra, seni teater, dan lain-lain sebagainya.

Tiada joleknya sebagai seorang seniman tari juga mempelajari tari lain, paling tidak mengenalinya. Apalagi yang sedang studi di Akademi Seni Tari, harus lebih banyak mengetahui berbagai bentuk tari-tarian, baik jenis-jenis tari rian di negara kita sendiri yang banyak sekali coraknya, maupun bentuk-bentuk tarian negara lain.

Dalam hal ini penulis berusaha mengetengahkan salah satu bentuk tarian (Klasik) di negara Indonesia yaitu Dramatari Wayang Wong di Tejakula dari Bali, hanya saja pada skripsi ini lebih ditekankan pada tokoh Hanomannya karena menurut dugaan penulis masih banyak seniman tari yang belum mengetahuinya.

Guna menyusun skripsi ini penulis memerlukan bahan-bahan yang berasal dari sumber-sumber tertulis maupun lisan. Akan tetapi boleh dikatakan data-data yang penulis peroleh sebagian besar dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang penulis anggap ahli dalam bidang ini. Disamping itu pula penulis bergajak dari pengetahuan-pengetahuan yang pernah penulis dapatkan di Konservatori Karawitan Denpasar dan pengetahuan-pengetahuan yang pernah penulis dapatkan selama studi di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Y. Sumandiyo Hadi SST., Ibu Dra. Sri Djoharnurani, Bapak Drs. Abdul Rachman, selaku pembimbing penulis, yang telah menuntun serta memberi petunjuk dalam menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih ini tak lupa penulis sampaikan kepada Bapak I Ketut Samba Gara selaku prshoke atau kepala desa di Tejakula, Bapak I Ketut Samba selaku guru tari dalam Wayang Wong di Tejakula dan juga selaku guru tari penulis sewaktu mengadakan Observasi, Bapak Jero Dalang Nyoman Wikan, Bapak I Wayan Roka selaku sangging tukang tapel dari desa Puaya Gianyar, Bapak Nym. Sumandhi guru pedalangan di Konservatori Karawitan Denpasar, semua staf karyawan/kator Gedung Kertya Singaraja, dan semua rekan-rekan yang telah membantu didalam penulisan ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Walaupun skripsi ini telah tersusun atau terwujud, tetapi penulis merasa masih banyak kesalahan atau kekeliruan di dalamnya dan masih jauh dari sempurna. Namun demikian, dengan segala rendah hati penulis berharap agar tulisan ini dapat merupakan subangan pikiran dan menambah pengetahuan khususnya bagi yang mementingkan.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I	1
II . PERKEMBANGAN WAYANG WONG DI TEJAKULA.	6
A. Timbulnya Wayang Wong di Tejakula.	6
B. Fungsi Wayang Wong dalam masarakat Tejakula.	21
III. KARAKTERISASI DAN PERWATAKAN HANOMAN.	25
A. Tinjauan dari arti simbolisnya.	25
B. Perbendaharaan Gerak yang dipakai.	30
C. Tatabusana Peran Hanoman	34
D. Gending-gending yang dipakai untuk mengiringinya	40
IV . KESIMPULAN	45
BIBLIOGRAFI	48

D A F T A R G A M B A R

Nomer		Halaman
1 .	Pratima yang merupakan perwujudan manusia kecil, yang di tempatkan di tempat suci dan dikeluarkan pada waktu berkala saja (Upacara Yadnya)	9
2 .	Parba tetulisan (terlukis pada Bale Pahiyasan).	10
3 .	Sanggah Kembang tempat penyimpanan Pratima (tempat pemujaan keluarga)	11
4 .	Bale Pahiyasan tempat Parba tetulisan.	11
5 .	Salah satu tokoh manusia (Karna) dalam wayang kulit Bali.	13
6 .	Salah satu tokoh Dewa / Batara (Batara Guru) dalam wayang kulit Bali.	14
7 .	Salah satu tokoh raksasa (Dasa Bahu) dalam wayang kulit Bali.	14
8 .	Salah satu tokoh Punakawan (Tuwalen/ Malen) dalam wayang kulit Bali.	15
9 .	Indrajit tengah, memimpin para patih dalam penangkilan di Alengka. Dipentaskan oleh sekehe wayang wong Tejakula.	15
10.	Sebagian foto sajen dalam pertunjukan wayang wong di Tejakula dan Pemangkunya, salah satu bukti betapa eratnya hubungan antara kehidupan Agama dengan kesenian (wayang wong) di dalam masyarakat Bali, khususnya di Tejakula.	24
11.	Beberapa contoh awir dan lamak (tengah yang berwarna hijau) yang dipakai oleh seorang penari Hanoman dalam wayang wong di Tejakula	38
12.	Contoh badong susun (yang baru), gongseng, gelang kana, dan tekes dada yang dipakai oleh seorang penari Hanoman dalam wayang wong di Tejakula	38
13.	Badong (yang asli) dan selendangnya.	39
14.	Tabe dara dan Badong (yang asli)	39
15.	Tata busana tokoh Hanoman secara keseluruhan dalam pementasan drama tari wayang wong Tejakula yang penulis saksikan pada pementasannya tanggal 19 dan 20 Juni 1980.	40
16.	Susunan instrumen dan skema tempat pementasan (stge) wayang wong di Tejakula	43

B A B I

P E N D A H U L U A N

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh para sarjana, seniman, seniwati dalam mempelajari wayang wong di Bali, baik sejarah timbulnya maupun ragan-ragan gerak tarinya. Hal ini terjadi karena kurangnya sekehe atau grup wayang wong yang masih aktif mengadakan pertunjukan. Pada saat sekarang hanya ada beberapa grup saja yang masih aktif, misalnya : Mas, Batuan, Telepud, Pujungan, kaler (Gianyar), Bualu, (Denpasar), Bangbang (Bangli), dan Tejakula (Buleleng).

Wayang wong merupakan salah satu seni pertunjukan tari yang mempergunakan ceritera Ramayana atau Mahabharata. Dengan berpijak pada data-data yang penulis peroleh selama mengadakan penelitian wayang wong di Tejakula, penulis sangat tertarik pada tokoh Hanoman. Dalam pertunjukan ini peran Hanoman tidak mendapat perhatian dalam garapan tarinya sedang dalam dramatari lain tokoh Hanoman selalu mendapat garapan tari tersendiri. Sebagai bahan perbandingan dapat dilihat pada dramatari Cak, tokoh Hanoman dalam dramatari Cak sangat ditonjolkan baik dalam garapan tarinya, seperti garapan tari ngelembar¹ atau menari sendiri, maupun musiknya (bisa diteliti dari suara desis dan ngore/ meniru suara kera). Sedangkan dalam dramatari wayang wong garapan tari Hanoman disamakan dengan garapan tari wanara lainnya. Sedang iringannya hanya memakai iringan / gending batel² wanara biasa. Justru peran Sugriwa yang lebih ditonjolkan

¹Ngelembar ialah garapan tari seorang tokoh / peran dalam pertunjukan dramatari yang disesuaikan dengan karakter / perwatakannya. Biasanya dilakukan pada waktu mau berangkat perang, mau menghadap raja dan lain sebagainya.

²Gending batel ialah gending yang hanya memakai dua nada dasar yang dipukul. Misalnya nada ndung dengan nding.

baik dalam garapan tari maupun musiknya. Ini mungkin disebabkan Sugriwa adalah seorang tokoh raja kera dan Hanoman hanya sebagai bawahannya. Berpengkal pada pengamatan inilah penulis memilih judul Hanoman dalam Dramatari Wayang Wong di Tejakula. Tejakula adalah nama suatu daerah di Buleleng, yang sampai saat ini masih aktif mempertunjukan wayang wong.

Sebelum penulis membahas beberapa permasalahan dalam skripsi ini, terlebih dulu penulis jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas.

Hanoman adalah salah satu tokoh laskar kera yang membantu prabu Rama untuk membebaskan kembali Dewi Sita dari belenggu keangkara-murkaan prabu Dasamuka (Rahwana). Hanoman berupa seekor kera putih yang melambangkan kekuatan suci dari manusia yang tidak pernah padam kecuali manusia itu sudah mati.

Dramatari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah dan mempergunakan dialog baik berupa tembang, pocapan-pocapan atau antawecana yang langsung diucapkan oleh penarinya sendiri.

Istilah wayang wong terdiri dari dua kata yaitu : wayang dan wong. Wayang berarti bayangan atau bayang-bayang. Jika ditinjau dari akar katanya, bahwa huruf w dan b adalah huruf labial atau bibir, misalnya : watu menjadi batu, wesi menjadi begi, maka wayang menjadi bayang. Sedangkan wayang dalam hal ini adalah permainan atau pertunjukan benda atau orang tentang hikayat.³

³Wayang Simpen, Sejarah Wayang Purwa Serbaneka Wayang Kulit Bali (Denpasar: Listibiya Daerah Propensi Bali, 1974) Hal. 6.

Wayang adalah gambar atau tiruan orang dan lain sebagainya dibuat dari kulit, kayu, dan lain sebagainya untuk mempertunjukkan lakon.⁴

Untuk orang Bali pengertian wayang atau bayang ini, tidak saja merupakan suatu pertunjukan hiburan, tetapi mempunyai pengertian yang lebih mendalam tentang agama dan mistik, yang menggambarkan roh-roh dari para leluhur. Wayang mengkilaskan peperangan antara kesatria putih (berdarah putih) dengan raksasa yang bermacam-macam warnanya, yang pada dasarnya bukan peperangan antara mahluk-mahluk dengan kesaktiannya tetapi merupakan peperangan dalam bathin manusia, yaitu antara perasaan suci dengan perasaan jahat yang ada pada diri manusia.⁵

Pendapat Claire Holt hampir sama dengan pendapat di atas. Beliau mengatakan bahwa wayang juga berarti atau diartikan sebagai suatu peperangan antara perasaan yang jelek dan yang baik di dalam diri manusia, yang dinamik dan merupakan keindahan yang luar biasa.⁶

Pendapat-pendapat di atas memberi dukungan yang kuat bahwa wayang merupakan pertunjukan yang menggambarkan pertikaian antara baik dan buruk pada kehidupan manusia. Selain itu juga menjelaskan bahwa wayang bukan saja merupakan suatu pertunjukan hiburan, tetapi juga mengandung kepercayaan agama dan falsafah hidup yang terjadi pada tiap-tiap orang untuk dapat memahami antara baik dan buruk.

⁴W J S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1966), hal.513.

⁵Keterangan bapak Jero Dalang Nyoman Wikan, wawancara di Singaraja, 18 Desember 1979. Diijinkan untuk dikutip.

⁶Claire Holt, Wayang Kulit Purwa and its sybolic and mystical element (Ithaca, New York : Cornel University press, 1957), hal.11.

Mengenai kapan lahirnya wayang, bukan merupakan permasalahan dalam skripsi ini, karena hal itu memerlukan pembicaraan yang panjang lebar.

Sedang kata wayang yang penulis uraikan disini adalah wayang yang erat hubungannya dengan wayang wong. Istilah wong berasal dari waang yang berarti orang. Kata waang menjadi wong, adalah suatu gejala variasi fonem atau suatu perpaduan suara yang sering terjadi didalam bahasa. Misalnya :
u + a = o, Contohnya :

ruang = rong,

luang = long,

layuan = layon,

kayuan = kayon.

w + a = a, Contohnya:

warah = arah

waang = wang.⁷

Wayang wong adalah dramatari yang di dalamnya terdapat perpaduan yang harmonis antara drama atau ceritera yang dibawakan dengan dialog prosa Jawa, tari, dan instrumental gambelan sebagai pengiringnya.⁸

Dari beberapa pendapat diatas, penulis berpendapat bahwa wayang wong itu adalah suatu seni pertunjukan yang mengambil ceritera Ramayana atau Mahabharata (dengan pelaku-pelakunya manusia), dan merupakan perpaduan antara tari , drama dan musik.

Dalam tulisan ini penulis memakai metode interview , observasi dan studi pustaka. Interview, untuk memperoleh data dengan mewancarai beberapa tokoh di Tejakula dan beberapa tokoh wayang wong lainnya si luar Tejakula yang penulis anggap ahli dalam bidang ini.

⁷ Perkembangan Wayang Wong Bali Sebagai Seni Pertunjukan (Denpasar : Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali, 1974/1975), hal. 2.

⁸ Soedarsono, Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia (Yogyakarta : Gajah Mada University press, 1972), hal 58.

Observasi, sebab penulis langsung datang sendiri ke Tejakula belajar gerak tarinya dari bapak I Ketut Samba, melihat pertunjukannya pada tanggal 19 dan 20 Juni 1980. Pada pertunjukan ini penulis sempat membuat dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman dari iringan yang dipakainya. Selain metode tersebut penulis lengkapi pula dengan studi pustaka. Metode ini sangat berarti sekali bagi penulis, karena daftar pustaka ini banyak sekali ditemukan data-data yang ada hubungannya dengan tulisan ini. Perpustakaan yang sempat penulis dayangi ialah : Gedung Kertya (Singaraja), Museum (Denpasar), Listibiya (Denpasar) dan perpustakaan di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan. Demikian juga penulisan skripsi ini, bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan untuk menempuh ujian Sarjana Muda Tari di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, dan untuk mendapat gambaran tentang wayang wong di Bali, khususnya di Tejakula, dan untuk mengetahui lebih jauh tentang peran Hanoman dalam dramatari wayang wong di Tejakula.

Disamping itu, timbul suatu harapan dari penulis, mudah-mudahan mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia bisa mengembangkan lebih jauh lagi unsur-unsur tari tradisi masing-masing daerah, setidaknya-tidaknya perlu mengenal kesenian-kesenian daerah masing-masing.